

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak sering dianggap sebagai masa yang tidak penting. Karena anak dilihat sebagai penerima yang pasif dari budaya orang dewasa, sebagai objek yang perlu diisi oleh beragam informasi dan nilai-nilai. Anak juga dianggap bukan individu yang perlu dipahami atau diberi dukungan karena masih merupakan ‘milik’ dari orang dewasa. Karena itulah muncul pernyataan “*Children should be seen and not heard*” anak-anak hanya untuk dilihat, tidak usah didengar.¹

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tuanya. Sebagai amanat, anak sudah seharusnya mempunyai hak untuk mendapatkan pemeliharaan, bimbingan, dan pendidikan. Dengan memberikan hak-hak dasar kepada anak, diharapkan anak akan berkembang dengan baik sehingga menjadi anak yang berguna bagi orang tua, keluarga, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan.²

Dari banyaknya fakta yang ada bahwa masalah keluarga banyak terjadi tidak hanya terfokus pada suami dan istri semata. Permasalahan itu juga dapat terjadi pada orang tua dan anak, masalah itu terjadi seringkali disebabkan cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak tidak sejalan

¹Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : UI-Press, 2005) hal. 153

²IbnuAmshori, *PerlindunganAnakMenurutPerspektif Islam*, (Jakarta: KPAI,2007) hal.1

dengan pemikiran anak, apalagi anak remaja zaman sekarang yang tidak suka di atur-atur oleh orang tua.

Masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.³ Ditinjau dari psikologis ditunjukkan pada seluruh proses perkembangan psikis dalam masa remaja maka batas usia remaja adalah antara umur 12 sampai 22 tahun.⁴

Dalam masa perubahan sosial masyarakat di mana sang anak dibesarkan tentu mempunyai perbedaan dengan situasi di mana orang tua dibesarkan. Orang tua sering menggunakan pengalaman masa kecilnya sebagai patokan dan petunjuk, tetapi banyak diantaranya telah tidak sesuai dan standar-standarnya sudah tidak berlaku lagi. Jika pun keadaan tidak berubah anak dan orang tua akan berada pada titik perbedaan antara kehidupan mereka, dan pada lajur waktu yang panjang penuh perubahan sosial yang cepat sehingga adanya benturan perbedaan tak dapat dihindarkan.⁵

Seperti ceritanya seorang anak laki-laki sebut saja namanya Rudy (20th) dia dari kecil sudah ditinggal wafat oleh ibunya dan sekarang dia tinggal bersama bapak dan ibu tirinya, karena setelah ibunya meninggal

³Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: ERLANGGA, 1980), hal 206

⁴Singgi D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2003), hal 8

⁵William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal 160

bapaknyanya menikah lagi. Dia anak ke 3 dari 3 bersaudara tetapi setelah bapaknyanya menikah lagi dan mempunyai 2 anak dari istri barunya jadi dia mempunyai 2 saudara tiri perempuan dan laki-laki.

Sebenarnya Rudy itu anak yang pendiam, dia juga anaknya rajin setiap sholat magrib dan isya' dia selalu sholat berjamaah di mushollah dia juga sangat ramah dengan tetangga sekitar rumahnya. Para tetangganya pun mengenal dia sebagai anak yang baik dan pendiam tidak suka keluar malam, dia juga sangat tekun beribadah.

Akhir-akhir ini sikap dia berubah drastis, Rudy yang biasanya setiap maghrib dan isya' sholat berjamaah di mushollah sekarang tidak pernah lagi. Rudy sekarang berubah menjadi anak yang suka keluar malam dan suka mabuk-mabukan dan jarang berada di rumah, dan semua itu di sebabkan oleh sikap bapaknyanya yang suka mengatur dan memaksa dia untuk melakukan hal yang tidak dia sukai membuat Rudy sangat tertekan.

Karena dari dulu bapaknyanya selalu mengatur Rudy dalam semua hal contohnya seperti saat dia lulus SMP dimana dia ingin sekali bersekolah di sekolah SMA tetapi bapaknyanya ingin dia bersekolah di STM dan dengan berat hati dia pun menuruti apa kata bapaknyanya karena kalau dia tidak mau menuruti apa yang di inginkan bapaknyanya pasti dia akan dipukul oleh bapaknyanya.

Kebiasaan itu selalu dilakukan bapaknyanya sampai dia lulus sekolah dan saat dia lulus sekolah dia juga dipaksa bapaknyanya untuk bekerja disebuah perusahaan dan lagi-lagi dia harus menuruti apa kata bapaknyanya

itu sampai pada akhirnya dia semakin tertekan dengan keadaannya yang seperti itu dan dia pun melampiaskan perasaannya dengan mabuk-mabukkan dan pergi ke klub malam sampai pagi hari dan hampir tidak pulang ke rumah.

Semua hal itu sekarang sudah menjadi kebiasaan Rudy di mana setiap kali dia merasa tertekan dengan sikap bapaknya dia selalu pergi mabuk-mabukan bersama teman-temannya. Bahkan dia sering sekali hutang di tempat biasanya dia mabuk hanya untuk bisa melampiaskan kekesalannya dan rasa kecewanya pada bapaknya yang suka mengatur-aturnya, tidak jarang juga dia meminta pada temannya untuk membayar minumannya. Maka dari itu peneliti merasa perlu melakukan proses konseling ini untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan ini.

Dalam hal ini peneliti menggunakan Terapi Rasional Emotif yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan konseli yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri sebagai akibat berfikir yang irrasional, dan melatih serta mendidik konseli agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri.⁶

⁶M. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 76

Terapi Rasional Emotif adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irrasional dan jahat.⁷ Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti, manusia bebas, berpikir, bernaafsu dan berkehendak.⁸

B. Rumusan Masalah

1. Perilaku negatif apa saja yang dilakukan remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua?
2. Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua dengan Terapi Rasional Emotif?
3. Bagaimana keberhasilan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua dengan Terapi Rasional Emotif?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perilaku negatif apa saja yang dilakukan remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua.
2. Untuk mengetahui proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua dengan Terapi Rasional Emotif.

⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hlm 238

⁸M. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 110-111

3. Untuk mengetahui keberhasilan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi pelampiasan perilaku negatif pada remaja dengan Terapi Rasional Emotif.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi fakultas : Untuk menambah bahan bacaan bagi fakultas Dakwah sebagai informasi khususnya untuk BKI
2. Bagi konselor : Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor.
3. Bagi konseli : Diharapkan agar dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik.
4. Bagi masyarakat : Diharapkan dapat menambah informasi dan cara pandang masyarakat tentang pentingnya BKI bagi masyarakat.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini maka perlu adanya pembatasan pengertian serta pembahasan terhadap judul skripsi : “Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Negatif Pada Remaja (Studi Kasus Pada Seorang Remaja Akibat Sifat *Authoritarian* Orang Tua di Desa Kragan, Gedangan, Sidoarjo)”.

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, atau dengan kata lain Bimbingan dan Konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.⁹

2. Terapi Rasional Emotif

Corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*), serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.¹⁰

⁹Hamdani Bakar Adz-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001, hal, 128

¹⁰W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 1990), hal 364

3. Perilaku Negatif

Tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dalam lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Perilaku negatif yang dilakukan orang-orang tidak selalu berupa tindakan kejahatan besar, seperti merampok, menganiaya, atau membunuh. Melainkan bisa pula berupa tindakan pelanggaran kecil-kecilan, semacam berkelahi dengan teman, mabuk-mabukan, dan sebagainya.¹¹

Perasalah yang terjadi pada konseli ini bisa dikategorikan perilaku negatif antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan sosial asosial itu antara lain : minum-minuman keras, terlibat di dunia malam.¹²

4. Sikap *Authoritarian*

Pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.¹³

Seperti yang ditegakkan oleh Kartini Kartono bahwa pola asuh otoriter yaitu bila keluarga mau menerima dan menyayangi anak, asal anak tunduk mutlak pada perintah-perintah orang tua dan menjauhi larangan-larangan tertentu. Anak juga harus sanggup

¹¹J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal 98-99

¹²*Ibid* , hal , 101

¹³ Ni Made Taganing, *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*, diakses 18 juni 2012.

menolak atau mengingkari dorongan, implus dan keinginan sendiri. Perasaan, keinginan dan kemauan sendiri harus ditekan dan dibuang.¹⁴

Dari penjelasan itu maka *authoritarian* memiliki kesamaan makna dengan sikap otoriter sebagaimana dijelaskan oleh Baldwin sikap authoritarian orang tua adalah orang tua memberikan banyak larangan kepada anak-anak dan yang harus mereka laksanakan kecuali tanpa ada pengertian pada anak.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif atau kualitatif.¹⁶

Untuk memperoleh data yang lengkap dan data dapat dipercaya keberadaannya dalam sebuah penelitian. Maka metode penelitian sangat penting artinya karena valid tidaknya sebuah penelitian dapat dinilai berdasarkan ketepatan dalam memilih sebuah metode, yang mana hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat validitas dan hasil yang dicapai.

¹⁴Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998) hal, 19-20

¹⁵Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal 203

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2011) hal. 9

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus artinya kegiatan pengumpulan informasi yang sangat terperinci bahkan bersifat data dan informasi.

Sedangkan dengan definisi tersebut Krik dan Miler mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergabung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya.

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah seorang remaja laki-laki usia 20 tahun yang mengalami perilaku negatif akibat sifat *authoritarian* orang tuanya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Sehubungan dengan penelitian yang sifatnya studi kasus yang hanya melibatkan satu konseli, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel ataupun populasi. Jadi pengetahuan diri konseli dengan cara observasi dan interview mengenai perkembangan konseli secara rinci yang diperoleh dari konseli.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini di dapat langsung dari konseli dan informan.

4. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian perlu mengetahui langkah-langkah atau tahap-tahap yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilalui peneliti adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan ini ada beberapa kegiatan yang harus di tempuh oleh peneliti, antara lain yaitu: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

1) Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian disebut juga usulan penelitian atau proposal penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pengumpulan data, rancangan analisi data dan pengesahan keabsahan data, kemudian proposal tersebut diseminarkan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam menentukan lapangan penelitian, peneliti perlu mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga serta

kemudahan memperoleh perizinan untuk melakukan penelitian di lapangan.

3) Mengurus perizinan

Pertama tama yang perlu diketahui peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian, pada umumnya, yang berwenang ialah kepala instansi setempat, tergantung di mana peneliti melaksanakan penelitian. Dan beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum mengurus perizinan antara lain: kelengkapan surat tugas, identitas diri seperti KTP dan lain lain.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Untuk menjajaki dan menilai keadaan lapangan peneliti melakukan wawancara, observasi terhadap konseli. Tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, atau kondisi alam lokasi yang akan diteliti.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, dan ia bersifat sukarela menjadi anggota penelitian walaupun hanya bersifat informal.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Selain perlengkapan fisik dan mental perlu disiapkan pula peralatan lain seperti alat tulis, alat dokumentasi seperti kamera, atau tape recorder.¹⁷

b. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini, seorang peneliti telah terjun ke lapangan dan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan ditelitinya. Peneliti juga harus mampu berperan serta ikut dalam kegiatan yang ada di lapangan penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang valid. Tahap ini juga menuntut peneliti untuk mampu menggali data sebanyak-banyaknya serta pengamatannya dalam aktifitas di lapangan.

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis ini, peneliti dituntut untuk mengumpulkan data yang telah diperolehnya sewaktu terjun ke lapangan yang diperoleh dari pihak yang mendukung, setelah dikumpulkan kemudian harus diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dan dengan menggunakan teori yang relevan.

d. Tahap Penelitian Laporan

Dalam tahap pelaporan ini, peneliti mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap hasil penelitian yang telah

¹⁷Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005) hal 132

dilakukannya karena laporan yang sesuai dengan sistematika penelitian yang baik maka akan menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas pula dan tahap penelitian laporan ini adalah tahap akhir dari sebuah kegiatan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan, adapun tehnik yang digunakan dalam penenlitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.¹⁸

Dengan teknik wawancara ini konselor bisa mendapat data yang akurat tentang konseli yang meliputi identitas konseli dan permasalahan yang telah dihadapi konseli. Dalam hal ini konselor mengajukan pertanyaan langsung sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁹

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh data tentang obyek yang akan di teliti yaitu tentang

¹⁸Soko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 39

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 2 (Yogyakarta ; Andi Offset, 1991), hal. 136

seorang anak yang melakukan penyimpangan perilaku negatif akibat sikap *authoritarian* orang tua.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, notulen, agenda dan sebagainya.²⁰

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang penelitian dan data-data tentang latar belakang konseli.

6. Teknik Analisa Data

Teknis analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisa yang dilakukan untuk mengetahui perilaku negatif apa saja yang dilakukan remaja tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif, selanjutnya analisa proses serta hasil pelaksanaan “Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam mennghadapi masalah pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua yang dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif, yakni membandingkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 236

lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menjamin pelaksanaan penelitian akan mendapatkan hasil yang optimal, kesalahan pada penelitian juga besar kemungkinan yang akan terjadi. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumennya yang menghindari kesalahan pada data-data tersebut. Maka itu untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian ini, penelitian harus mengetahui cara-cara memperoleh tingkat keabsahan data.

Agar penelitian dapat menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan, maka peneliti perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data yaitu :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Yaitu lamanya waktu keikutsertaan peneliti pada latar penelitian dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang dilakukan dalam waktu kurun yang relatif panjang, perpanjangan keikutsertaan juga berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai dan jika hal itu dilakukan maka akan dapat membatasi kekeliruan dalam pengumpulan data.

b. Ketekunan/ keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan, keajegan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian, selain itu juga menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci, dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, dan juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²¹ Teknik trianggulasi yang paling sering digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Trianggulasi juga merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2011) hal, 241

studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* kembali dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode atau teori.

G. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini dibagi atas lima bab dengan susunan kerangka sebagai berikut:

Bab I pendahuluan : yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian (yang termasuk di dalamnya metode penelitian antara lain : pendekatan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap penelitian, tahap pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data), kemudian sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan pustaka : dalam bab ini menyajikan kajian teoritik yang berisi tentang pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Penjelasan Terapi Rasional Emotif, Pengertian sikap Pengertian *Authoritarian*, Pengertian perilaku menyimpang, Macam-macam perilaku menyimpang, kemudian terdapat pula enam penelitian terdahulu yang relevan juga ada pada bab ini.

Bab III penyajian data : dalam bab ini menyajikan tentang deskripsi umum objek penelitian yang di paparkan secukupnya agar pembaca

mengetahui gambaran tentang objek yang akan dikaji, serta ada pula deskripsi hasil penelitian, pada bagian ini di paparkan mengenai data dan fakta objek penelitian, terutama yang terkait dengan rumusan masalah yang diajukan.

Bab IV analisis data : pada bab ini peneliti memaparkan beberapa hasil temuan yang diperoleh.

Bab V Penutup : Berisi kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.²²

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuannya berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.²³

Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada

²²Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Refika Aditama, 2006, hal. 9

²³*Ibid*, hal. 10.

pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, atau dengan kata lain Bimbingan dan Konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling Islam adalah agar individu dapat :

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat.

²⁴Hamdani Bakar Adz-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001, hal. 128

- 2) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 3) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, serta pengembangan minat dan bakat yang ada pada dirinya.
- 4) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat lingkungan kerja serta lingkungan tempat dimana individu itu berbeda.
- 5) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat.²⁵

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

1) Fungsi *preventif* (pencegahan)

Upaya konselor mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, melalui fungsi ini konselor memberi bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari kegiatan yang membahayakan dirinya.

2) Fungsi *kuratif* (penyembuhan)

²⁵ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 13

Upaya pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli yang mengalami masalah baik menyangkut aspek pribadi, keluarga, sosial.

3) Fungsi *preservatif* (pemeliharaan)

Upaya membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik dan kebaikan itu bertahan lama.

4) Fungsi *developmental* (pengembangan)

Upaya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar menjadi lebih baik.²⁶

d. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan Bimbingan dan Konseling Islam. Konselor yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan berbagai cara dalam proses konseling.²⁷

Diantaranya : menguasai bidang permasalahan yang dihadapi, menguasai metode dan teknik dalam Bimbingan dan Konseling Islam, memahami landasan filosofis, memahami

²⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta : UII Press 2001), hal. 37

²⁷ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husnah 1992) hlm. 452

mengorganisasikan, dan mampu memanfaatkan data yang dihasilkan dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam.

Jadi konselor adalah orang yang memiliki kemampuan dan kewenangan dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan berbagai cara untuk membantu dan menyelesaikan masalah.

2) Konseli

Konseli adalah orang yang mempunyai masalah sedang ia tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain agar dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya. Konseli hendaknya mempunyai sikap diantaranya : terbuka, percaya, dan bertanggung jawab. Terbuka maksudnya,

3). Masalah

Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain, masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengertian dari perspektif Bimbingan dan Konseling Islam masalah merupakan ketidakseimbangan batin yang disebabkan oleh adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

e. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam konseling, asas ini merupakan asas kunci karena apabila asas ini dipegang teguh, konselor akan mendapatkan

kepercayaan dari konseli sehingga mereka akan memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling sebaik-baiknya.

Asas-asas bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan, yaitu :

1) Asas Kerahasiaan.

Asas kerahasiaan sangat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam sangat dilarang seseorang menceritakan aib atau keburukan orang lain bahkan Islam mengancam bagi orang-orang yang suka membuka aib saudaranya diibaratkan seperti memakan bangkai saudaranya sendiri. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.

Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelegara atau pemberian bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya begitu pula sebaliknya.

Dalam bimbingan dan konseling kerahasiaan data perlu dihargai dengan baik, karena menolong dalam bimbingan konseling hanya dapat berlangsung dengan baik jika data atau informasi yang dipercayakan kepada konselor dapat dijamin kerahasiaannya.

Asas kerahasiaan ini juga akan menghilangkan kekhawatiran terhadap adanya keinginan konselor atau guru

pembimbing untuk menyalahgunakan rahasia dan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya sehingga merugikan konseli.

2) Asas Sukarela.

Dalam kesukarelaan proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing (konselor) maupun dari pihak konseli.

Konseli diharapkan secara sukarela, tanpa paksaan menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan semua fakta data dan segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah yang dihadapinya kepada konselor. Sebaliknya konselor dalam memberikan bimbingan juga hendaknya jangan karena terpaksa.

Dengan demikian pembimbing atau konselor harus memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara ikhlas. Asas ini sangat relevan dengan ajaran Islam yang berkenaan dengan ikhlas.

3) Asas Keterbukaan.

Asas keterbukaan yaitu keterbukaan yang di tinjau dari dua arah. Dari pihak konseli diharapkan pertama-tama mau membuka diri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan kedua

mau membuka diri dalam arti mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Di pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh konseli.

4) Asas Kekinian.

Asas kekinian adalah masalah-masalah yang ditanggulangi dalam proses bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan oleh konseli. Masalah yang sedang dirasakan oleh konseli mungkin terkait dengan masa lalu dan masa yang akan datang.

Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.

5) Asas Kemandirian.

Merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Ciri-ciri kemandirian pada konseli yang telah dibimbing adalah :

- a. Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagai mana adanya
- b. Menerima diri sendiri lingkungannya secara positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- d. Mengerahkan diri sesuai dengan keputusan itu,
- e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi,

minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

6) Asas Kegiatan.

Asas kegiatan adalah pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila konseli tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Asas ini juga bermakna bahwa masalah konseli tidak terpecahkan apabila konseli tidak melakukan kegiatan seperti yang dibicarakan dalam konseling.

7) Asas Kedinamisan.

Asas kedinamisan adalah konselor dan konseli serta pihak-pihak lain diminta untuk memberikan kerjasama sepenuhnya agar pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku konseli.

8) Asas Kenormatifan.

Yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum dan negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

9) Asas Keahlian.

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan atas dasar keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumen bimbingan dan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

Layanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga ahli yang dididik untuk pekerjaan tersebut.

10) Asas Alih Tangan (*referral*).

Apabila konselor telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk memecahkan masalah konseli, tetapi belum berhasil, maka konselor yang bersangkutan harus memindahkan tanggung jawab pemberian bimbingan dan konseling kepada pembimbing atau kepada orang lain yang lebih mengetahui.

Asas ini juga berakna bahwa konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling jangan melebihi batas kewenangannya.

11) Asas Tut Wuri Handayani.

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan ada pada waktu konseli

mengalami masalah. Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan konseli.²⁸

f. Prinsip - prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai pondasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan.

Prinsip-prinsipnya yaitu :

1) Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli atau konseling, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah baik pria maupun wanita, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat *preventif* dan pengembangan dari pada *kuartif*.

2) Bimbingan bersifat individualis

Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut.

3) Bimbingan menekankan hal yang positif

²⁸Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 115-120

Selama ini, bimbingan sering dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi, namun sebenarnya bimbingan merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri.

- 4) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan.

Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting bagiannya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk memper-timbangkan, menyesuaikan diri dan menyempunakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat.

Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.²⁹

²⁹Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 17-18

g. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

1) Identifikasi

Adalah langkah untuk mengumpulkan data ke berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak.

2) Diagnosis

Adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

3) Prognosa

Adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan digunakan untuk membimbing konseli, langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa.

4) Konseling

Langkah ini merupakan langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan prognosa.

5) Evaluasi dan Follow Up

Adalah langkah untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan itu mencapai hasil.³⁰

2. Terapi Rasional Emotif

a. Pengertian Terapi Rasional Emotif

Pelopop Terapi Rasional Emotif ini adalah Albert Ellis. Menurutnya, corak konseling terapi rasional emotif berasal dari aliran pendekatan Kognitif-Behavioristik yang menekankan kebersamaan interaksi antara berpikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*), serta menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dapat mengakibatkan perubahan dalam berperasaan dan berperilaku. Maka orang yang mengalami gangguan dalam alam perasaannya (emosi) harus dibantu dengan mengubah cara berfikirnya sehingga dapat memanfaatkan akal sehatnya.

Menurut W.S. Winkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan mengatakan bahwa Terapi Rasional Emotif adalah corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*), serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan dapat

³⁰Djumbuhur dan Mo. Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Guidance and Counseling), (Bandung: CV: Ilmu, 1975) hal. 47-49

mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.³¹

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa mengungkapkan bahwa terapi rasional emotif adalah memperbaiki melalui pola berpikirnya dan menghilangkan pola berpikir yang irasional. Terapi dilihatnya sebagai usaha untuk mendidik kembali (reeducation), jadi terapis bertindak sebagai pendidik, antara lain memberi tugas yang harus dilakukan pasien serta menganjurkan strategi tertentu untuk memperkuat proses berpikirnya.³²

Menurut Gerald Corey dalam bukunya “Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, terapi rasional emotif adalah pemecahan masalah yang menitik beratkan kepada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan.³³

Dari beberapa pengertian diatas peneliti dan menyimpulkan bahwa terapi rasional emotif merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir konseli yang irrasional menjadi rasional.

b. Tujuan Terapi Rasional Emotif

³¹W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 1990), hal. 364

³²Singgih D. Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1992), hal. 236

³³Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT. Eresco, 1988), hal. 240

Terapi Rasional Emotif yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan konseli yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri sebagai akibat berfikir yang irrasional, dan melatih serta mendidik konseli agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri.³⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan terapi rasional emotif penekanannya terletak pada membantu konseli membebaskan dirinya dari emosi dan cara berpikir yang tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis. Sebab gangguan emosional adalah produk dari pemikiran manusia itu sendiri. Jika kita berpikir buruk tentang sesuatu, maka kita pun akan merasakan sesuatu itu sebagai hal yang buruk yang akan menunjukkan tingkah laku yang irrasional. Sebaliknya, jika kita berpikir baik tentang sesuatu, maka kitapun akan merasakan sesuatu itu sebagai hal yang baik. Dengan demikian, diharapkan konseli akan lebih merasa percaya diri dan mampu menghayat dalam cara berpikir dan bertindak.

c. Ciri-ciri Terapi Rasional Emotif

³⁴M. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 76

Ciri-ciri dari terapi rasional emotif dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dalam menelusuri masalah konseli yang dibutuhkannya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan dengan konselinya.
- 2) Dalam proses hubungan konseling, harus diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan konseli.
- 3) Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik itu dipergunakan oleh konselor untuk membantu konseli mengubah cara berpikirnya yang tidak logis menjadi rasional.
- 4) Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau konseli.
- 5) Diagnosis (rumusan masalah) yang dilakukan dengan Konseling Rasional Emotif terapi bertujuan untuk membuka ketidak logisan pola pikir konseli.³⁵

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri Terapi Rasional Emotif adalah menggunakan teknik esensial yaitu teknik secara aktif-direktif di mana konselor menunjukkan penyebab ketidaklogisan gangguan-gangguan yang dialami konseli. Dalam Konseling Rasional Emotif, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau konseli dan harus pandai menciptakan hubungan yang baik dengan konseli agar konseli dapat terbuka dalam mengutarakan permasalahannya, sehingga konselor dapat

³⁵Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 100

dengan mudah dalam membantu konseli mengubah cara berpikir konseli, karena tujuan Terapi Rasional Emotif adalah membuka ketidak logisan konseli dalam berpikir.

d. Peranan Konselor dan Langkah-Langkah Konseling dalam Terapi Rasional Emotif

Peran konselor dalam proses konseling rasional emotif akan tampak jelas langkah-langkah konseling sebagai berikut :

1) Langkah Pertama

Dalam langkah ini, konselor berusaha menunjukkan konseli bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan pemikiran yang irrasional. Disini konseli harus belajar untuk memisahkan pikiran rasional dari irasional. Pada tahap ini, peran konselor adalah sebagai propagandis yang berusaha mendorong, membujuk, meyakinkan, bahkan sampai kepada mengendalikan konseli untuk menerima gagasan yang logis dan rasional. Jadi pada langkah ini, peran konseling ialah menyadarkan konseli bahwa masalah yang dihadapainya disebabkan oleh cara berpikir yang irasional.

2) Langkah Kedua

Peran konselor adalah menyadarkan konseli bahwa pemecahan masalah yang dihadapiya merupakan tanggung jawab sendiri. Maka dari itu dalam konseling rasional emotif ini konselor berperan untuk menunjukkan dan menyadarkan

konseli, bahwa gagasan emosional yang selama ini dirasakannya akan terus menghantuinya kalau dirinya akan tetap berpikir tidak logis. Oleh karenanya, konselilah yang harus bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap masalahnya sendiri.

3) Langkah Ketiga

Pada langkah ini, konselor berperan mengajak konseli menghilangkan cara berpikir yang irrasional. Konselor tidaklah cukup menunjukkan kepada konseli bagaimana proses ketidak logisan berpikir. Tetapi lebih jauh dari itu konselor harus berusaha mengajak konseli mengubah cara berpikirnya dengan cara menghilangkan gagasan yang irrasional.

4) Langkah Keempat

Peran konselor mengembangkan pandangan-pandangan yang realitas dan menghindarkan diri dari pemikiran yang irrasional. Konselor berperan untuk menyerang inti cara berpikir yang irrasional dari konseli dan mengajarkan bagaimana caranya mengganti cara berpikir irrasional menjadi rasional.

Dari keempat langkah tersebut, jelaskan keaktifan peran konselor dalam konseling rasional emotif adalah untuk menyadarkan konseli dan menerima gagasan yang logis dan rasional. Dan dalam hal ini konselilah yang harus mamikul

tanggung jawab terhadap masalahnya. Konselor hanya mengarahkan dan mengajak merubah cara berpikirnya mengembangkan pandangan yang realistik.

3. Perilaku Negatif

a. Pengertian Perilaku Negatif

Perilaku negatif adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dalam lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Perilaku negatif yang dilakukan orang-orang tidak selalu berupa tindakan kejahatan besar, seperti merampok, menganiaya, atau membunuh. Melainkan bisa pula berupa tindakan pelanggaran kecil-kecilan, semacam berkelahi dengan teman, mabuk-mabukan, dan sebagainya.³⁶

b. Macam-macam perilaku negatif /menyimpang :

- 1). Tindakan kriminal dan kejahatan
- 2). Kenakalan anak (Juvenile Delinquency)
- 3). Penyimpangan sosial
- 4). Alkoholisme (mabuk-mabukan)
- 5). Penyalahgunaan narkotik
- 6). Hubungan seksual sebelum menikah

c. Faktor pembentuk perilaku menyimpang

Dalam perilaku menyimpang ada faktor-faktor pembentuk perilaku menyimpang. Di antaranya adalah sebagai berikut :

³⁶J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal 98-99

1) Keluarga

Keluarga merupakan faktor penentu bagi perkembangan atau pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian seorang anak terbentuk dengan baik jika ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik. Demikian sebaliknya, kepribadian seseorang akan cenderung negatif apabila dibesarkan dalam lingkungan yang kacau, banyak masalah, tidak ada kepedulian, dan sebagainya.

2) Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Individu di lingkungan yang baik, warganya yang menjunjung tinggi serta mengamalkan nilai-nilai dan norma sosial dengan baik akan cenderung mempunyai sifat dan kepribadian yang positif juga, demikian sebaliknya.

3) Kelompok Bermain

Kelompok bermain dengan lingkungan tempat tinggal saling berkaitan dalam media sosialisasi. Akan tetapi, dalam kelompok bermain ini cenderung anggota lebih sebaya, yang juga kadang kala kelompok bermain itu bisa saja berada di luar lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan di sekolah. Sering kali terjadi, kepribadian negatif dan perilaku menyimpang adalah karena terpengaruh oleh perilaku atau

karena ajakan teman-teman sepermainan seseorang demikian sebaliknya.

4) Media Massa

Media massa juga sangat berpotensi dalam mempengaruhi kepribadian dan pola hidup seseorang. Terutama yang dewasa ini sangat berkembang adalah media massa elektronik.³⁷

4. Sifat *Authoritarian*

a. Pengertian Sifat *Authoritarian*

Santrok menegaskan sikap *Authoritarian* atau otoriter adalah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.³⁸

Penjelasan itu menyimpulkan bahwa maka *authoritarian* memiliki kesamaan makna dengan sikap otoriter sebagaimana dijelaskan oleh Baldwin sikap otoriter orang tua adalah orang tua memberikan banyak larangan kepada anak-anak dan yang harus

³⁷J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, hal 136-137

³⁸Ni Made Taganing, *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*, diakses 18 juni 2012. [http :](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503078.pdf)
http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503078.pdf

mereka laksanakan tanpa kecuali dan tanpa ada pengertian pada anak.³⁹

b. Ciri-ciri Pola Asuh *Authoritarian*

Menurut Dianan Baumrind mengemukakan ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain : orang tua lebih mengandalkan penegasan kekuasaan, disiplin keras hanya memberi sedikit kehangatan, kurang mengasuh, kurang mengasihi, dan kurang simpatik kepada anak mereka sendiri. Orang tua yang otoriter juga tidak mendorong anak-anak untuk mengemukakan ketidaksetujuan atas keputusan atau peraturan orang tua.⁴⁰

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : Orang tua mencoba untuk membentuk, mengatur dan mengevaluasi perilaku dan sikap dari anak-anak mereka menurut peraturan yang telah ditetapkan, orang tua menekankan pada kepatuhan, rasa hormat terhadap pihak yang berkuasa, kerja, tradisi dan perintah di atas kompromi, dan pertukaran verbal (percakapan) yang mungkin bersifat “*take and give*” biasanya ditekan seminimal mungkin. Orang tua semacam ini mempercayai bahwa mereka akan “terlalu memanjakan” si anak apabila mereka memberikan terlalu banyak kasih sayang dan perhatian. Menurut Steinberg, anak-anak

³⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal 203

⁴⁰ Mussen dkk, *Development Throught life : A Psychologyical Appareach (Revised ed)*. (Illinois : The Dorsey Press, 1994), hal 399.

tersebut tumbuh besar menjadi orang-orang yang tidak begitu bisa di andalkan, kurang mantap dalam bersosialisasi dan mudah menyerah. Meskipun mereka bisa saja meraih nilai-nilai baik, anak-anak tersebut biasanya tidak mempunyai pandangan positif terhadap kompetensi dan kemampuan mereka sendiri.⁴¹

c. Dampak Pola Asuh *Authoritarian*

Sebagian orang tua yang mendidik anaknya dengan pola asuh *authoritarian* dapat berdampak buruk pada anak mereka seperti anak akan merasa merasa tidak bahagia, anak merasa tertekan, penurut, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk, tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri.⁴²

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ziyadatul Fildza (B33205001), BPI (2009). Bimbingan Konseling Dengan Teknik Models Dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua(Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua yang Mengasuh Perilaku Anak Down Syndrome Di Desa Kisik Kecamatan Bunga Kabupaten Gresik)

⁴¹Steinberg. “Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter” Diakses 30 April 2012
<http://www.uky.edu/HES/rcfc/vol6no2/page3.html>

⁴²Irbah, “Bahan Pola Asuh” Diakses 19 Juli 2012
<http://images.irbah.multiply.multiplycontent.com/attachment>

Ada tiga permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Bagaimana bentuk-bentuk pola asuh orang tua yang otoriter dalam mengasuh perilaku anak down syndrome, (2) Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh perilaku anak down syndrome, (3) Bagaimana hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh perilaku anak down syndrome.

Persamaan, penelitian ini sama menjelaskan tentang pola asuh otoriter orang tua kepada anaknya. Perbedaan, dalam penelitian diatas subjek yang diteliti adalah anak down syndrome, sedangkan peneliti menggunakan subjek seorang remaja normal.

Ummah, Ade Farhatul , PAI 2011, Sikap Otoriter Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mts, Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi

Skripsi ini mengenai tentang sikap otoriter orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa MTs. Al-hidayah Jatiasih Kota Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap otoriter orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Hipotesis yang diajukan adalah diduga bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap otoriter orang tua dengan motivasi belajar siswa MTs. Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi.

Persamaan, penelitian ini menjelaskan tentang pola asuh otoriter orang tua kepada anaknya. Perbedaannya, dalam penelitian di atas sikap otoriter orang tua mempunyai pengaruh positif dalam peningkatan motivasi belajar siswa, sedangkan yang peneliti teliti tentang sikap otoriter orang tua yang menyebabkan anak menjadi tertekan dan melakukan hal yang negatif.

Asmaliyah NIM 04410074, Jurusan Psikologi 2009, Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Motivasi Berprestasi Di Smpn 13 Malang

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra putrinya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan tertentu, prestasi tinggi adalah dambaan setiap orang karena suatu keberhasilan meraih prestasi akan menumbuhkan rasa bangga bagi individu dalam hidupnya baik disekolah, keluarga maupun masyarakat. Banyak hal yang menyebabkan individu mempunyai dorongan untuk berprestasi. Faktor yang amat penting dalam mendorong terciptanya prestasi adalah motivasi prestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja awal terhadap pola asuh orang tua otoriter di SMPN 13 Malang, untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi remaja awal di SMPN 13 Malang dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang

signifikan antara persepsi remaja awal terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi berprestasi di SMPN 13 Malang.

Persamaan, penelitian ini menjelaskan tentang pola asuh otoriter orang tua kepada anaknya. Perbedaananya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan ada tidaknya hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi berprestasi siswa.

Siti Nurchayati. NIM B0339706), BPI 2001 Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Dengan Terapi Rasional Emotif Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Seorang Remaja yang Sering Mencuri di Desa Jetis Duduklor Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul “bimbingan dan penyuluhan agama dengan Terapi Rasional Emotif dalam menangani kenakalan remaja (Studi Kasus Seorang Remaja yang Sering Mencuri di Desa Jetis Duduklor Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan) adalah 1. Apakah proses pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama dengan terapi rasional emotif dalam menanggulangi kenakalan remaja yang sering mencuri di desa jetis duduklor kecamatan gl agah kabupaten lamongan sesuai dengan teori bimbingan dan penyuluhan agama? 2. Bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling agama dalam menanggulangi kenakalan remaja yang sering muncul di desa jetis duduklor kecamatan glagah kabupaten lamongan?

Dalam penelitian ini disampaikan bahwa proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi rasional emotif dalam menanggulangi kenakalan pada seorang remaja yang sering mencuri dapat dikatakan berhasil, karena konseli sudah mempunyai kesadaran diri sehingga konseli dapat menerima kenyataan dan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.

Persamaan, penelitian ini menjelaskan tentang kenakalan remaja dan menggunakan Teknik Rasional Emotif, Perbedaannya terletak pada pembahasannya, yang peneliti teliti membahas tentang kenakalan remaja (perilaku negatif) akibat sikap otoriter orang tua. Sedangkan pada penelitian di atas peneliti meneliti tentang kenakalan remaja yang sering mencuri.

Lisda Iyanti, Jurusan Sosiologi, Sikap Nostlinger Terhadap Pola Pendidikan Otoriter Pada Anak Dalam Novel Konrad Order Das Kind Aus Der Konservenbuchse Tinjauan Sosiologi Sastra.

Pola pendidikan berbanding lurus dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Perubahan masyarakat Jerman-Austria pada masa pembangunan kembali pasca Perang Dunia II, yang seiring dengan gerakan mahasiswa yang menentang sikap otoriter di segala bidang berdampak pula pada semakin berkembangnya pola pendidikan antiotoriter. Fenomena ini diangkat oleh beberapa pengarang sastra anak dan Austria yang mengangkat gejala sosial dalam masyarakat dan menamakan diri mereka soziale Beobachter/in, salah satunya adalah

Christine Nostlinger. Penelitian dalam skripsi ini bertujuan mengungkap keterlibatan suatu karya sastra dalam menanggapi suatu gejala sosial serta sikap pribadi pengarang terhadap hal tersebut melalui metode sosiologi sastra. Dalam skripsi ini dijelaskan sikap Nostlinger yang menentang pola pendidikan otoriter yang dirasa tidak sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Dengan kata lain pendidikan otoriter yang dirasa tidak sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu.

Persamaan, penelitian ini menjelaskan tentang pola asuh otoriter orang tua kepada anaknya. Perbedaannya, dalam hal ini peneliti mengidentifikasi sebuah novel yang berjudul "*konrad order das kind aus der konservenbuche*".

Musyarofah , NIM B07205018, Psikologi 2010, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Desa Jawar Kecamatan Pakal Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi pola asuh orang tua otoriter dengan kepercayaan diri pada remaja di desa jawar kecamatan pakal surabaya.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan tentang hubungan antara persepsi pola asuh orang tua otoriter dengan kepercayaan diri pada remaja sehingga orang tua dapat memahami anak-anaknya. Mengingat betapa pentingnya pola asuh bagi remaja, maka peneliti menyarankan bagi orang tua hendakna meminimalisir penerapan pola asuh otoriter terhadap anak-anaknya.

Persamaan terletak pada pembahasannya, sama-sama membahas tentang pola asuh otoriter orang tua, perbedaannya penelitian di atas ini membahas tentang melihat hubungan antara persepsi pola asuh orar otoriter dengan kepercayaan diri pada remaja

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Kragan adalah salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Gedangan, dan termasuk wilayah kabupaten Sidoarjo. Luas wilayah keseluruhan desa Kragan adalah 71.573 ha, yang meliputi: pemukiman umum 24 ha, sawah 21 ha, pepekarangan 25.673 ha. Adapun batas wilayah desa Kragan adalah sebelah utara berbatasan dengan desa Gemurung, sebelah selatan berbatasan dengan desa Banjarsari, sebelah barat berbatasan dengan desa Tebel, sebelah timur berbatasan dengan desa Dukuh Tengah.

Pada tahun 2012 jumlah penduduk desa Kragan sebesar 2.156 jiwa, meliputi laki-laki 1.086 jiwa dan perempuan 1.070 jiwa. Adapun jumlah kepala keluarga yang bertempat tinggal di sana sebanyak 552 kepala keluarga.

Mayoritas agama yang dianut oleh penduduk desa Kragan adalah Islam. Sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Kragan adalah karyawan perusahaan swasta, hal itu dikarenakan desa ini berdekatan dengan kawasan pabrik.

2. Deskripsi Konselor

Dalam pelaksanaan⁴⁹ ngan dan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi pelampiaan perilaku negatif pada remaja akibat sikap *authoritarian* orang tua yang bertindak sebagai konselor adalah peneliti sendiri yaitu seorang mahasiswi dengan identitas sebagai berikut :

Nama : Robiatul Adawiyah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 22 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas
 Dakwah Jurusan : BKI (Bimbingan dan Konseling Islam)
 Alamat : Ds. Kragan, Kecamatan Gadangan, Kabupaten
 Sidoarjo

Dilihat dari segi pengalamannya dalam bidang konseling, konselor belum mempunyai pengalaman cukup banyak untuk menjadi konselor. Akan tetapi konselor pernah melakukan praktek konseling dengan bantuan dosen mata kuliah. Dengan pengalaman tersebut

konselor sedikit paham tentang tata cara pelaksanaan dan proses konseling. Disamping itu juga konselor pernah melakukan bimbingan konseling dalam mengatasi masalah memotivasi anak yang kurang fokus belajar.⁴³

3. Deskripsi Konseli

Konseli adalah orang yang mempunyai masalah dan membutuhkan pertolongan dalam menyelesaikan masalahnya yang menjadi konseli dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam ini adalah :

Nama : Rudy Alamsyah
 TTL : Sidoarjo, 12 Agustus 1992
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 20 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA
 Alamat : Ds. Kragan, Kecamatan Gadangan, Kabupaten
 Sidoarjo

1). Latar Belakang Keluarga Konseli

Konseli adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara, semenjak kecil ia sudah di tinggal pergi oleh ibunya. Ibunya yang sudah lama mengidap penyakit paru-paru harus meninggalkan konseli untuk selama-lamanya (wafat) disaat ia baru berusia 5 tahun.

⁴³Praktek Pengalaman Lapangan di yayasan Ummi Fadhilah Surabaya pada tanggal 12-09-2011

Semenjak ibunya meninggal konseli di asuh oleh bapaknya sampai ia beranjak dewasa, setelah sekian lama sepeninggal ibunya bapaknya pun menikah lagi dan dengan berat hati konseli pun menerima ibu tirinya untuk tinggal bersama dia. Dari pernikahan bapaknya itu dia mempunyai 2 adik yaitu perempuan dan laki-laki.

2). Latar Belakang Ekonomi Konseli

Keluarga konseli dapat dikategorikan sebagai keluarga yang berkecukupan karena bapaknya adalah seorang pensiunan pegawai negeri sipil. Setelah bapaknya pensiun dari pekerjaannya biaya hidup sehari-hari hanya mengandalkan uang dari pensiunan tersebut.

5. Latar Belakang Pendidikan

Konseli dapat dibilang sedikit beruntung karena meskipun ibunya sudah tiada tetapi bapaknya masih memperhatikan dia terutama dalam hal pendidikan itu terbukti konseli bisa bersekolah sampai tamat SMA.

6. Latar Belakang Keagamaan Konseli

Pengetahuan agama dalam keluarga konseli bisa di bilang sangat baik ini bisa dilihat dari keseharian orang tua dan konseli sendiri yang biasanya ikut sholat berjamaah di mushollah, selain itu konseli juga biasanya ikut kegiatan keagamaan yang ada di desanya seperti jamiyahan dan yasinan.

4. Deskripsi Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, dalam hidupnya manusia tidak akan terlepas dari permasalahan, baik masalah individu, keluarga, kelompok maupun lingkungan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini masalah yang di hadapi konseli adalah pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sikap *authoritarian* orang tuanya.

Masalah yang terjadi berawal dari orang tua konseli terutama bapaknya yang suka mengatur segala sesuatu yang dilakukan konseli. Mulai dari teman bermain sampai masalah pekerjaan tidak luput dari aturan bapaknya dan sampai suatu saat konseli merasa tertekan dengan aturan-aturan dan sikap *authoritarian* bapaknya itu yang semakin lama semakin menyiksanya. Dan akhirnya dia pun melampiaskan semua tekanan yang itu dengan pergi ke klub malam dan mabuk-mabukan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perilaku Negatif Yang Dilakukan Oleh Remaja Akibat Sifat *Authoritarian* Orang Tua

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan perilaku apa saja yang dilakukan oleh remaja, untuk itu terlebih dahulu marilah kita menyimak dialog antara konselor dan konseli, dan teman dekat konseli.

Tabel 3.1

Dialog antara konselor dengan konseli

No	Konselor/ Konseli	Pertanyaan	Tahap/Teknik	Ket
1	Konselor	Assalamualaikum	attending	TAHAP AWAL
2	Konseli	Wa'alakum salam		
3	Konselor	Lagi apa Rud?	Pertanyaan terbuka	
4	Konseli	Lagi nyantai mbak...		
5	Konselor	Oy... saya lihat sekarang kamu jarang sekali sholat berjamaah di musholah.	Pertanyaan terbuka	
6	Konseli	Iya mbak....		
7	Konselor	Memangnya kenapa rud?	Eksplorasi	
8	Konseli	Saya lagi banyak masalah mbak.		
9	Konselor	Memangnya masalah apa kok sampai kamu gak pernah ke musholah lagi?	Pertanyaan terbuka	
10	Konseli	Saya tidak suka dengan sikap bapak saya mbak.		
11	Konselor	Maksudnya sikap bapak kamu yang bagaimana?	Pertanyaan terbuka	
12	Konseli	Sikap bapak saya yang suka mengatur saya itu mbak, membuat saya tidak betah kalau tinggal di rumah lama-lama		
13	Konselor	Terus kalau kamu tidak betah tinggal di rumah kamu kemana rud?	Pertanyaan terbuka	
14	Konseli	Saya main keluar bersama teman-teman saya mbak dan terkadang saya juga tidak pulang mbak.		
15	Konselor	Kenapa begitu rud?	Eksplorasi	
16	Konseli	Iya mbak, saya kalau di rumah itu selalu merasa tertekan dengan semua aturan bapak saya.		
17	Konselor	Berarti tiap hari kamu selalu keluar rumah?	Menyimpulkan sementara	TAHAP PERTENGAHAN

18	Konseli	Tidak mbak....hanya saat saya mulai jenuh dengan sikap bapak saya saja.		
19	Konselor	memangnya dengan begitu kamu bisa merasa tenang?		
20	Konseli	Tidak juga mbak....		
21	Konselor	Terus.....		
23	Konseli	Ya selain itu saya biasanya melampiaskan ini semua dengan mabuk mbak.		
24	Konselor	Kenapa sampai begitu rud?	Dorongan minimum	
25	Konseli	Ia mbak..soalnya dengan itu semua saya merasa lebih tenang dan bisa melupakan masalah saya.		
26	Konselor	Sebenarnya cara seperti itu buka jalan keluar yang baik untu menyelesaikan masalah kamu. Kamu bisa meakukan hal lain yang tidak merugikan diri kamu.	Refleksi ide	MEMASUKI TAHAP AKHIR KONSELING
27	Konseli	Iya mbak.....		
28	Konselor	Terus kenapa kamu lakukan itu?	Dorongan minimum	
29	Konseli	Saya tidak punya cara lain mbak.		
30	Konselor	Oo... baiklah kalau begtu terima kasih sudah mau berbincang-bincang dengan saya.		
31	Konseli	Iya mbak, sama-sama		

Tabel 3.2

Dialog antara konselor dengan informan /teman dekat konseli

No	Konselor/ Konseli	Pertanyaan	Tahap/Teknik	Ket
1	Konselor	Hai dit...	Attending	TAHAP AWAL
2	Adit	Hai juga mbak..		
3	Konselor	Kamu sekarang masih sering main sama Rudy apa tidak dit?	Pertanyaan terbuka	
4	Adit	Suluh sih sering sekali mbak, tapi sekarang		

		sudah jarang.		
5	Konselor	Kenapa dit?	Mendengarkan	
6	Adit	Rudy sekarang sudah berubah mbak, tidak seperti dulu		
7	Konselor	Kenapa dit?	Mendengarkan	
8	Adit	Dia sekarang lebih suka keluar malam dan mabuk-mabukan mbak, sedangkan saya kan orangnya tidak suka melakukan hal yang seperti itu.		
9	Konselor	Kamu tahu dari mana kalau rudy sekarang seperti itu?	Pertanyaan terbuka	TAHAP PERTENGAHAN
10	Adit	Saya tau dari cerita rudy sendiri dan saya juga pernah lihat dia pergi main sekitar jam 11 malam.		
11	Konselor	Kira-kira kamu tahu tidak kenapa rudy bersikap seperti itu?	Pertanyaan terbuka	
12	Adit	Yang saya tahu sih mbak dia seperti itu karena ia tidak suka dengan sikap ayahnya yang suka mengatur dia.		
13	Konselor	Memangnya ayahnya rudy seperti itu ya orangnya?	Eksplorasi	
14	Adit	Iya mbak...		
15	Konselor	Terus kamu tidak pernah mencoba untuk menasihati rudy?	Pertanyaan terbuka	TAHAP AKHIR KONSELING
16	Adit	Tidak mbak.... karena saya sekarang jarang ketemu sama dia. Kalau ketemu itu juga Cuma sebentar saja.		
17	Konselor	Ya...sudah kalau begitu. Mbak pamit dulu ya dit.	Ramah	
18	Adit	Iya mbak...		

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa : perilaku negatif yang dilakukan konseli seperti suka keluar malam dan mabuk-mabukan.

2. Proses Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Pelampiasan Perilaku Negatif Pada Remaja Akibat Sifat *Authoritarian* Orang Tua Dengan Terapi Rasional Emotif.

Dalam permasalahan ini, konselor menerapkan Terapi Rasional Emotif dengan teknik esensial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli. Teknik esensial yaitu teknik secara aktif-direktif di mana konselor menunjukkan penyebab ketidaklogisan gangguan-gangguan yang dialami konseli. Dan tugas konselor memberikan pengarahan pada konseli tentang pemikiran yang rasional dan konseling juga bertugas memberikan contoh-contoh pemikiran-pemikiran yang rasional supaya konseli bisa merubah pemikirannya yang irasional menjadi rasional.

Hal ini dapat dilihat dari dialog sebagai berikut :

Tabel 3.3

(Dialog antara konselor dan konseli)

No.	Konselor / Konseli	Pertanyaan	Tahapan/Teknik	Ket
1.	Konselor	Assalamua'alaikum wr.wb Bagaimana kabar kamu Rud?	attending	TAHAP AWAL
2.	Konseli	Walaikumsalam wr.wb, kabar saya baik mbak...		
3.	Konselor	Kamu akhir-akhir ini kemana saja kok tidak pernah kelihatan?	Pertanyaan terbuka	
4.	Konseli	Tidak kemana-mana mbak cuma di rumah saja.		
5.	Konselor	Kamu sekarang kerja di mana Rud?	Pertanyaan terbuka	
6.	Konseli	Saya tidak kerja mbak...		
7.	Konselor	Kenapa? Memangnya kamu tidak mau membantu orang tua kamu?	Refleksi ide	
8.	Konseli	Sebenarnya sih saya ingin sekali bekerja mbak, tapi saya tidak suka sama bapak saya mbak.		

9.	Konselor	Memangnya ada apa sama bapak kamu?	Pertanyaan terbuka	
10.	Konseli	Bapak selalu mengatur pekerjaan yang sedang saya lakukan, itu semua yang membuat saya males bekerja.		
11.	Konselor	Memangnya kamu dulu pernah kerja?	Pertanyaan terbuka	
12.	Konseli	Pernah mbak, dulu saya kerja di salah satu pabrik di sidoarjo dan saya sudah betah bekerja disitu tapi saya di suruh bapak keluar dari pabrik itu		
13.	Konselor	Kenapa kamu keluar?	Refleksi ide	
14.	Konseli	Saya disuruh bapak saya keluar dari pekerjaan itu mbak.		
15.	Konselor	terus alasan bapak kamu melarang kamu bekerja disitu itu apa?	Konfrontasi	
16.	Konseli	saya juga kurang tahu bapak kenapa bapak saya tidak suka saya bekerja disitu.		
17.	Konselor	terus kamu tidak tanya alasan bapak kamu melarang kamu kerja di situ?	Mengarahkan	
18.	Konseli	tidak mbak buat apa saya bertanya soal itu sama bapak.		
19.	Konselor	Kenapa tidak?	Konfrontasi	
20.	Konseli	tidak mending saya nurut saja apa kata bapak saya.		
21.	Konselor	memangnya bapak kamu sering ya mengatur kamu dalam semua hal yang akan kamu lakukan.	Mengarahkan	
22.	Konseli	iya.....mbak, malah dari dulu waktu aku masih sekolah bapak sudah seperti itu ke anak-anaknya.		
23.	Konselor	memangnya bapak kamu suka mengatur apa saja?	Dorongan minimal	
24.	Konseli	Iya semua, mulai dari aku sekolah harus sekolah yang sesuai dengan pilihannya bapak sampai dalam hal teman bermain juga tidak luput dari pengawasannya dan sekarang masalah pekerjaan saya pun juga masih di atur sama bapak saya.		
25.	Konselor	mungkin bapak kamu punya niat baik sampai dia bersikap seperti itu sama kamu.	Mengarahkan	
26.	Konseli	jujur mbak ya saya sekarang ini merasa tertekan sekali dengan sikap bapak yang selalu memaksakan kehendak dan selalu mengatur saya seperti itu. Dan		

		saking tertekannya saya biasanya melampiaskannya dengan keluar malam.		
27	Konselor	keluar malam kemanan Rud?	Dorongan minimal	
28	Konseli	iya....saya pergi ke club malam mbak dan saya melampiaskan ke marahan saya sama bapak dengan minum-minuman.		
29	Konselor	Baiklah, sekarang masalah kamu sudah jelas, namun apa kamu bisa merasa benar-benar tenang dengan melampiaskan itu semua?	Pertanyaan terbuka	TAHAP PERTENGAHAN (TAHAP KERJA)
30	Konseli	Iya mbak..	Menatap konselor	
31	Konselor	Terus apa kamu tidak pernah berfikir kalau semua itu bisa merusak diri kamu?	Mendorong minimal, pertanyaan terbuka	
32	Konseli	iya, tapi saya sudah bingung mbak harus bagaimana lagi dan saya juga tidak bisa mencurahkan semua yang aku rasakan sama orang lain. Terkadang kalau saya lagi benar-benar sangat tertekan saya biasanya tidak pulang kerumah mbak.		
33	Konselor	Begini Rud, saat ini kamu harus bisa merubah sikap kamu itu, walaupun kamu tidak bisa mengubahnya 100% tapi kamu bisa mengubahnya sedikit demi sedikit	Fokus, pertanyaan terbuka	
34	konseli	Iya mbak, saya mengerti apa yang mbak katakan	Mengarahkan	
35	Konselor	Kalu begitu kamu harus bisa mengurangi kebiasaan kamu keluar malam dan mabuk-mabukan	Menyimpulkan sementara	
36	Konseli	Baik mbak... (mengangguk, menatap konselor)	Menenangkan	
37	konselor	Baiklah, bagaimana perasaan kamu setelah berbincang-bincang dengan saya? (ramah)	Eksplorasi primer, pertanyaan terbuka	AKHIR TAHAP KONSELING
38	Konseli	Saya merasa sedikit lebih tenang dan lega. Karena bisa menceritakan apa yang saya rasakan selama ini		
39	Konselor	Iya, sebaiknya kamu tidak melampiaskan apa yang kamu rasakan dengan mabuk-mabukan seperti itu, karena itu semua bisa	Menjelaska, menyimpulkan	

		merusak diri kamu sendiri, karena kamu bisa menceritakannya sama orang terdekat kamu.		
40	Konseli	Iya mbak....		
41	Konselor	Kalau begitu apakah pertemuan ini dapat kita akhiri?	Pertanyaan terbuka	
42	Konseli	Iya mbak..... Terima kasih mbak sudah mau mendengarkan keluh kesah saya.		
43	konselor	Iya sama-sama Rud... Assalamualaikum		
44	Konseli	Walalaikum salam		

Berdasarkan hasil wawancara diatas, konselor dapat melakukan proses konseling sebagai berikut :

a. Identifikasi Masalah

Dalam tahap ini konselor berusaha mengumpulkan data dari beberapa narasumber untuk mengetahui bagaimana keseharian konseli. Konselor bisa memperoleh informasi-informasi tentang konseli dari orang-orang terdekatnya seperti misalnya orang tua, teman dekatnya, maupun tetangganya. Hal ini itu ditunjukkan melalui wawancara berikut ini :

Tabel 3.4

Dialog antar konselor dengan teman dekat konseli (Adit)⁴⁴

No	Konselo/ Konseli	Pertanyaan	Tahap/Teknik	Ket
1	Konselor	Assalamualikum	Attending	TAHAP AWAL
2	Adit	Waalaikumsalam		
3	konselor	Bagaimana kabar kamu dit?	Attending (mengahampiri konseli)	
4	Adit	Alhamdulillah baik mak. Mbak sendiri apa kabar?		

⁴⁴ Hasil wawancara Konselor dengan Informan, Selasa 15 Mei 2012 pukul 14.00

5	Konselor	Alhamdulillah saya juga baik, oh ya saya lihat kamu sekarang kok jarang main sama Rudy ya?	Pertanyaan terbuka	
6	Adit	Iya mbak...memang saya sekarang jarang sekali main sama Rudy		
7	Konselor	Memangnya kenapa kamu lagi ada masalah sama dia ya?	Pertanyaan terbuka	
8	Adit	Tidak mbak....		
9	Konselor	Terus kenapa?	Mendengarkan	
10	Adit	Saya merasa Rudy sekarang sudah berubah mbak.		
11	Konselor	Berubah bagaimana dit?	Pertanyaan terbuka, eksplorasi perasaan	
12	Adit	Dia sekarang tidak seperti dulu mbak, Rudy yang dulu sering ke mushollah dan juga sering ikut jamiyahan sama saya akhir-akhir ini jarang ikut dan bahkan tidak pernah ikut terus waktu itu saya pernah mengajak dia pergi ziarah ke sunan ampel karena kita kan biasanya setiap malam jum'at legi selalu pergi kesana tapi dia tidak mau malah dia bilang kalau dia lagi suntuk pengen pergi dugem.		
13	Konselor	Memangnya dia sekarang sering ya pergi ke tempat-tempat yang seperti itu?	Refleksi ide	
14	Adit	Kelihatnya sih begitu mbak, dulu saya juga pernah di ajak sama dia tapi saya tidak mau mbak		
15	Konselor	Kira-kira kamu tau tidak kenapa Rudy bisa berubah seperti itu?	Menangkap pesan utama, penjernihan	TAHAP PERTENGAHAN
16	Adit	Dulu sih dia pernah sekali cerita sama saya kalau dia itu tidak suka dengan semua aturan ayahnya.		
17	Konselor	Kalau boleh tau aturan bapak yang seperti apa yang membuat Rudy tidak suka?	Eksplorasi pertanyaan	
18	Adit	Setahu ku sih ayahnya itu suka sering sekali melarang dia bermain dengan teman-temannya dan dulu ayahnya juga pernah melarang dia		

		untuk bekera padahal Rudy senang sekali bisa diterima untuk bekerja disitu.		
19	Konselor	Memangnya bapaknya tidak suka ya kalau Rudy bekerja?	Pertanyaan terbuka	
20	Adit	Bukannya tidak suka mbak tapi bapaknya tidak suka kalau Rudy bekerja di situ,		
21	Konselor	Memangnya Rudy bekerja dimana?	pertanyaan terbuka	
22	Adit	Dia bekerja di salah satu pabrik yang ada di Sidoarjo.		
23	Konselor	Terus alasan bapaknya tidak suka Rudy bekerja di pabrik itu apa?	Menangkap pesan utama	
24	Adit	Katanya Rudy bapaknya itu sudah memilihkan pekerjaan yang cocok buat dia.		
25	Konselor	Pekerjaan yang seperti apa itu?	Pertanyaan terbuka, fokus	
26	Adit	Saya tidak tau mbak.		
27	Konselor	Terus waktu bapaknya bilang kalau bapaknya tidak suka kalau dia bekerja di pabrik itu apa yang dilakukan Rudy?	Pertanyaan terbuka, penjernihan	
28	Adit	Waktu itu sih Rudy langsung keluar dari pabrik itu.		
29	Konselor	Kenapa Rudy keluar dari pabrik itu?	Pertanyaan terbuka	
30	Adit	Karena dia dipaksa bapaknya untuk pindah kerja. Padahal Rudy sebenarnya tidak mau keluar dari pekerjaan itu tapi karena dia takut dengan bapaknya mangkanya dia nurut saja.		
31	Konselor	Seandainya dia tidak menuruti kata bapaknya apa yang dilakukan bapaknya?	Eksplorasi, pertanyaan terbuka	
32	Adit	Bapaknya pasti marah sama dia mbak karena bapaknya itu wataknya sangat keras mbak, saya pernah lihat sendiri Rudy dipukul bapaknya gara-gara dia membantah bapaknya.		
33	Konselor	Oh, begitu ya....sudah malam kalau begitu saya mau pamit dulu ya.	Ramah	
34	Adit	Iya mbak		
35	Konselor	Assalamualaikum wr.wb		
36	Adit	Walaikumsalam wr.wb		

Tabel 3.5
Dialog antaa konselor dengan orang tua konseli (Bapak)⁴⁵

No	Konselor/ Konseli	Pertanyaan	Tahap / Teknik	ket
1	Konselor	Assalamualaiku wr.wb	Attending	TAHAP AWAL
2	Orang tua konseli	Waalaikumsalam wr.wb		
3	Konselor	Lagi nyantai nih pak?	Ramah, attending	
4	Orang tua konseli	Iya mbak ini baru pulang dari sawah.		
5	Konselor	Bagaimana kabarnya pak ?	Pertanyaan terbuka	
6	Orang tua konseli	Alhamdulillah baik mbak. Kalau mbak sendiri bagaimana? sudah lulus apa belum kuliahnya?		
7	Konselor	Alhamdulillah saya juga baik pak. Ini saya sudah semester 8 insya allah sebentar lagi lulus. Rudy(nama samaran) lagi kemana ya pak kok tidak kelihatan?	Ramah, pertanyaan terbuka	
8	Orang tua konseli	Anak itu ya lagi main sama teman-temannya.		
9	Konselor	Main kemana ya pak?	Perhatian	
10	Orang tua konseli	Tidak tau saya mbak		
11	Konselor	Kenapa Rudy tidak kerja pak?	Pertanyaan terbuka	
12	Orang tua konseli	Saya juga bingung mbak kenapa dia tidak mau bekerja padahal saya sudah menyuruh dia buat melamar kerja didaerah surabaya sana, tapi dia tidak mau.		
13	Konselor	Kalau boleh tau itu perusahaan apa ya pak?	Eksplorasi, pertanyaan terbuka	TAHAP PERTENGAHAN
14	Orang tua konseli	Bukan perusahaan mbak tapi pabrik kayu, saya itu tahu dari teman-teman saya kalau kerja disana itu gajinya banyak tapi tetap saja Rudy tidak mau.		
15	Konselor	Kenapa pak kok Rudy tidak mau?		

⁴⁵hasil wawancara konselor dengan informan, Sabtu 19 Mei 2012, pukul 10.00

16	Orang tua konseli	Katanya sich dia pengen cari kerja sendiri, tapi ya saya pikir apa dia mampu cari kerja yang enak.		
17	Konselor	Memangnya Rudy tidak pernah cari kerja sendiri ya pak?	Refleksi ide	
18	Orang tua konseli	Iya pernah mbak dulu waktu dia habis lulus SMA dia pernah cari kerja sama teman-temannya tapi saya tidak suka dengan pekerjaannya.		
19	Konselor	Kenapa bapak tidak suka dengan pekerjaannya dia?	Menangkap pesan utama, pertanyaan terbuka	
20	Orang tua konseli	Iya saya kurang setuju saja kalau dia bekerja disitu dan saya juga tidak suka kalau Rudy itu membantah omongan saya.		
21	Konselor	Memangnya Rudy pernah ya membantah omongannya bapak?	Menangkap pesan utama	
22	Orang tua konseli	Dulu pernah mbak sekali dia membantah omongan saya waktu saya melarang dia berteman dengan salah satu anak di desa ini sampai saya pukul anak itu gara-gara tidak mau nurut apa kata saya.		
23	Konselor	Memangnya kenapa bapak kok tidak suka kalau Rudy berteman dengan anak itu?	Pertanyaan terbuka	TAHAP AKHIR KONSELING
24	Orang tua konseli	Saya itu tidak suka dengan anak itu karena kurang sopan dengan orang tua.		
25	Konselor	Tapi Rudy kan sudah besar pak pasti dia sudah tau mana yang baik buat dirinya dan mana hal yang tidak baik buat dirinya.	Mendefinisikan masalah	
26	Orang tua konseli	Iya saya juga tau mbak tapi anak itu kalau tidak di atur pasti ikut pergaulan teman-temannya yang kurang baik kayak begitu.		
27	Konselor	Tapi tidak semua temanya Rudy punya perilaku yang burukkan pak dan pastinya ada teman Rudy yang baik dan	Mendefinisikan masalah, refleksi ide	

		bisa memberikan dampak positif juga buat Rudy		
28	Orang tua konseli	Iya mbak, tapi anak itu kalau tidak di kerasin pasti akan membantah dan sekarang itu Rudy suka keluar malam mbak		
29	Konselor	Apa benar begitu pak?	Pertanyaan terbuka	
30	Orang tua konseli	Iya mbak, saya heran kenapa anak itu jadi seperti itu.		

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa konseli melakukan perilaku negatif karena sikap *authoritarian* orang tuanya, hal itu dapat dilihat dari perilaku konseli yang suka mabuk-mabukan dan keluar malam.

b. Diagnosa

Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakang yang menjadi penyebabnya. Berdasarkan identifikasi dari narasumber maka dapat disimpulkan adalah bahwa masalah yang dihadapi konseli yaitu pelampiasan perilaku negatif akibat sifat *authoritarian* orang tua. Pelampiasan perilaku negatif tersebut dikatakan karena konseli selalu melampiaskan kekesalannya pada hal-hal yang negatif seperti mabuk-mabukan dan sering keluar malam, dan membuat konseli berubah di mana dia yang dulu selalu rajin beribadah jamaah ke mushollah sekarang sudah tidak pernah lagi berjamaah.

c. Prognosa

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan oleh konselor adalah menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi konseli, bantuan yang akan diberikan dalam proses pelaksanaan konseling untuk menyelesaikan masalah konseli yaitu pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua, konselor menggunakan terpai rasional emotif dengan taknik esensial yaitu teknik aktif-direktif di mana konselor berperan sebagai pengajar yang aktif untuk mereeduksi konseli dan konseli juga menunjukkan penyebab ketidak logisan gangguan-gangguan yang dialami konseli.

Berdasarkan masalah yang terjadi pada konseli yaitu pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua, kali ini konseor diharapkan bisa merubah pemikiran konseli yang irasional menjadi rasional yaitu konseli yang semula berpikiran bahwa dia akan merasa lebih tenang jika melampiaskan permasalahan yang terjadi dengan mabuk-mabukan.

Dalam masalah kali ini, konselor dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Konselor menunjukkan pemikiran-pemikiran konseli yang tidak rasional, agar konseli mengerti bahwa pemikiran dia itulah yang menyebabkan datangnya masalah pada dirinya.

- 2) Setelah konseli menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran konseli yang irrasional, serta konseli berusaha mengubahnya kepada keyakinan menjadi rasional.
- 3) Konselor berusaha agar konseli menghindarkan diri dari ide-ide irrasional, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri.
- 4) Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang konseli untuk mengembangkan filosofi kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif.

d. Konseling

Tahap yang akan dilakukan konselor selanjutnya adalah tahap konseling. Tahap ini adalah tahap inti dari proses konseling. Tahap konseling adalah sebuah tahap untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi konseli.

Dalam proses konseling ini, konselor menggunakan terapi rasional emotif dengan teknik esensial yaitu teknik aktif-direktif di mana konselor berperan sebagai pengajar yang aktif untuk mereeduksi konseli dan konseli juga menunjukkan penyebab ketidak logisan gangguan-gangguan yang dialami konseli.

Tugas konselor memberikan pengarahan pada konseli tentang pemikiran yang rasional dan konseling juga bertugas memberikan contoh-contoh pemikiran-pemikiran yang rasional supaya konseli bisa

merubah pemikirannya yang irasional menjadi rasional. Proses konseling dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Konselor berusaha menunjukkan konseli kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irasional dan menunjukkan bagaimana konseli harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irasional dengan rasional.

Konselor : Lho memangnya kenapa kamu keluar dari pekerjaan itu?

Konseli : Iya....karena saya tidak betah kerja di tempat itu mbak.

Konselor : kenapa tidak betah?

Bukannya kamu sendiri yang memuluh untuk bekerja di situ?

Konseli : Bukan mbak...saya bekerja disitu karena saya dipaksa bapak saya.

Konselor : Terus kenapa kamu mau kerja di situ kalau kamu tidak suka kerja di situ?

Konseli : karena saya takut dengan bapak saya mbak jadi terpaksa saya mau menuruti itu semua. Jujur mbak saya merasa tertekan sekali dengan sikap bapak yang suka memaksa dan mengatur saya.

Konselor : kalau memang seperti itu mending kamu sampaikan semua isi hati kamu kepada bapak kamu biar kamu tidak merasa tertekan.

Konseli : Saya takut mbak kalau harus bilang itu semua sama bapak nanti bisa-bisa saya di pukul sama bapak karena bisa jadi bapak berfikir saya tidak mau menuruti kata-katanya.

Konselor : Kamu itu belum dicoba kok sudah takut.

Konseli : Iya juga sih mbak, tapi kalau seandainya bapak seperti itu bagaimana mbak?

Konselor : Iya, belum tentu juga bapak kamu seperti itu rud, karena kamu belum mencobanya.

- 2) Setelah konseli menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irasional, maka konselor menunjukkan pemikiran konseli yang irasional, serta konseli berusaha mengubahnya kepada keyakinan menjadi rasional.

- Konseli : Iya... karena saya tidak betah mbak kerja di tempat itu. Jujur mbak ya saya sekarang ini merasa tertekan sekali dengan sikap bapak yang selalu memaksakan kehendak dan selalu mengatur saya seperti itu. Dan saking tertekannya saya biasanya melampiaskannya dengan keluar malam.
- Konselor : Keluar malam kemana rud?
- Konseli : Iya...saya pergi ke club malam mbak dan saya melampiaskannya dengan mabuk-mabukkan.
- Konselor : Kenapa sampai seperti itu?
- Konseli : Iya, karena aku sudah bingung mbak harus bagaimana lagi dan saya juga tidak bisa mencurahkan semua yang saya rasakan sama orang lain. Terkadang kalau saya lagi benar-benar sangat tertekan saya biasanya tidak pulang kerumah mbak.
- Konselor : Kalau menurut saya tindakan kamu itu kurang baik, karena itu semua bisa merusak diri kamu sendiri. Seharusnya kamu tidak perlu melampiaskan semua kekesalan kamu dengan cara yang seperti itu. Kamu bias melampiaskan dengan cara lain yang lebih baik dan tidak merugikan kamu dan tidak merugikan orang lain juga.
- Konseli : Saya ini benar-benar bingung mbak, saya tau apa yang saya lakukan itu tidak baik tapi saya juga tidak tahu harus berbuat seperti apa. Karena saya merasa semua hal yang saya lakukan selalu salah di mata bapak saya.
- Konselor : Saya tau kamu anak yang tekun ibadah kenapa kamu tidak melampiaskan kekesalan kamu ke hal yang positif dengan cara mendekatkan diri sama Allah dan berdoa semoga Allah memberikan jalan keluar yang baik untuk semua masalah kamu ini dengan begitu kamu bisa lebih tenang lagi dalam menjalani hari-hari kamu.
- Konseli : Iya....mbak besok-besok saya coba melakukan nasihat yang mbak berikan.

- 3) Konselor berusaha agar konseli menghindari diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyuluhan dan perusakan diri.

- Konseli : Kalau memang kamu punya masalah mending kamu ceritakan ke orang lain misalnya teman atau saudara kamu. Jangan sampai kamu pedam sendiri.
- Konseli : iya mbak....mungkin dengan saya ceritakan ke orang

lain saya bisa sedikit lega.

Konselor : Memang harusnya seperti itu Rud, biar kamu tidak terlalu terbebani apalagi kalau sampai melampiaskan ke hal yang negatif seperti itu malah bisa berimbas buruk buat diri kamu sendiri.

Konseli : Iya mbak...mulai sekarang saya akan mencoba untuk tidak memendam sendiri masalah saya.

- 4) Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang konseli untuk mengembangkan filosofi kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif.

Konselor : bagaimana keadaan kamu sekarang rud?

Konseli : Alhamdulillah sudah ada sedikit perubahan mbak.

Konselor : Alhamdulillah kalau begitu.

Konseli : Iya mbak, meskipun awalnya saya merasa sangat berat melakukannya setiap kali saya merasa tertekan dengan sikap bapak tapi saya berusaha untuk tidak melampiaskannya ke hal yang negatif seperti dulu.

Konselor : Memangnya bapak kamu melakukan apa lagi sampai kamu merasa tertekan?

Konseli : Ya.....tetap saja seperti biasa bapak menyuruh aku buat kerja.

Konselor : Iya benar donk apa kata bapak kamu dari pada kamu nganggur di rumah.

Konseli : Iya sech mbak aku juga berfikir seperti itu, tapi saya itu maunya bekerja yang sesuai dengan keinginan saya dan saya tidak mau kalau bapak ikut mengatur apa yang saya lakukan.

Konselor : Kalau kamu pinginnya seperti itu, kamu harusnya bicara baik-baik sama bapak kamu.

Konseli : Saya takut mbak , nanti kalau saya ngomong begitu trus bapak saya marah-marah bagaimana?

Konselor : Jangan menyerah sebelum berperang, kamu itu belum melakukannya sudah berfikir yang tidak-tidak. Mending kamu coba dulu siapa tau tanggapan bapak kamu baik. Kalaupun sikap bapak kamu tetap seperti itu kamu harus bisa menerimanya dengan baik jangan sampai kamu melampiaskannya ke hal-hal yang seperti dulu.

Konseli : Iya mbak, saya akan berusaha tidak mengulangi perbuatan itu lagi dan saya akan mencoba semoga saja bapak biasa mengerti apa yang saya inginkan.

e. Evaluasi

Tahap ini adalah tahap dimana konselor mengevaluasi apa yang sudah dilakukan oleh konseli selama proses konseling berlangsung. Setelah proses konseling berlangsung, maka konseli sudah menunjukkan perubahan. Hal ini ditunjukkan melalui wawancara dengan konseli :

Wawancara dengan konseli :

- Konseli : Assalammualaikum wr.wb
 Konselor : Waalaikumsalam wr.wb
 Konselor : Eh ada apa Rud tumben kamu main kerumahnya mbak?
 Konseli : Iya mbak.....lagi kepingin saja main kerumahnya mbak.
 Konselor : Emmmm.....bagaimana keadaan kamu sekarang?
 Konseli : Alhamdulillah sudah ada sedikit perubahan mbak.
 Konselor : Perubahan yang seperti apa Rud?
 Konseli : Saya sudah mengikuti apa yang mbak saranin kemarin dan saat ini saya sudah sedikit mengurangi kebiasaan saya keluar malam dan mabuk-mabukkan.
 Konselor : Alhamdulillah kalau begitu.
 Konseli : Iya mbak, meskipun awalnya saya merasa sangat berat melakukannya setiap kali saya merasa tertekan dengan sikap bapak tapi saya berusaha untuk tidak melampiaskannya ke hal yang negatif seperti dulu.
 Konselor : Memangnya bapak kamu melakukan apa lagi sampai kamu merasa tertekan?
 Konseli : Ya.....tetap saja seperti biasa bapak menyuruh aku buat kerja.
 Konselor : Iya bener donk apa kata bapak kamu dari pada kamu nganggur di rumah.
 Konseli : Iya sech mbak aku juga berfikir seperti itu, tapi saya itu maunya bekerja yang sesuai dengan keinginan saya dan saya tidak mau kalau bapak ikut mengatur apa yang saya lakukan.
 Konselor : Kalau kamu pinginnya seperti itu, kamu harusnya bicara baik-baik sama bapak kamu.
 Konseli : Saya takut mbak , nanti kalau saya ngomong begitu trus bapak saya marah-marah bagaimana?
 Konselor : Jangan menyerah sebelum berperang, kamu itu belum melakukannya sudah berfikir yang tidak-tidak. Mending kamu coba dulu siapa tau tanggapan bapak kamu baik.
 Konseli : Iya mbak, akan saya coba semoga saja bapak bias mengerti apa yang saya inginkan.

Konselor : Amin....iya semoga saja Rud.
 Konseli : Ya sudah mbak saya pamit pulang dulu ya mbak.
 Konselor : Iya Rud, hati-hati.
 Konseli : Iya mbak, assalammualaikum wr.wb
 Konselor : Waalaikumsalam wr.wb

Wawancara dengan teman dekat konseli (Adit)

Konselor : Selamat siang Dit....
 Adit : Selamat siang mbak.....
 Konselor : Bagaimana sikap Rudy sekarang ini dit?
 Adit : Alhamdulillah sudah lebih baik dari yang kemarin mbak.
 Konselor : Apakah ada perubahan perilaku yang ditunjukkan Rudy?
 Adit : Iya mbak ada, dia sekarang sudah seperti Rudy yang saya kenal dulu yang sering ikut sholat berjamaah di mushollah.
 Konselor : Rudy sekarang masih suka keluar malam dan mabuk-mabukan apa tidak dit?
 Adit : Tidak mbak sepertinya dia sudah berubah mbak, soalnya kemarin saya lihat dia di mushollah ikut sholat berjamaah seperti dulu, kemarin-kemarin ini kan dia hampir tidak pernah ikut sholat berjamaah. Dan kemarin dia juga mengajak saya pergi berziarah ke makam sunan ampel.
 Konselor : Memangnya Rudy pernah cerita ke kamu kalau dia sekarang sudah berubah?
 Adit : Iya mbak...kemarin saya ketemu sama dia dan dia menceritakan semua sama saya kalau dia sekarang tidak mau lagi mabuk-mabukkan dan keluar malam.

f. *Follow up* / Tindak lanjut

Dalam tahap ini konselor menilai sejauh mana terapi yang dilakukan apakah telah mencapai hasil apa tidak, sehingga konselor melihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang relatif lama. Setelah proses konseling sebanyak 5 (lima) kali, konselor menilai keberhasilan dari pelaksanaan konseling yang sudah dilakukan selama 1 bulan. Adakah perubahan perubahan perilaku yang ditunjukkan konseli, untuk melihat perubahan tersebut konselor mendatangi konseli untuk melihat yang terjadi pada konseli. Perubahan itu dapat kita lihat pada

perilakunya setiap hari, dan dapat juga ditanyakan pada teman-temannya tentang perilaku konseli yang sekarang.

3. Keberhasilan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sikap *authoritarian* orang tua.

Dari hasil penerapan terapi rasional emotif dengan teknik esensial dalam mengatasi pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sikap *authoritarian* orang tua bahwa konseli perlahan-lahan sudah dapat mengubah perilakunya dengan baik. Konseli yang awalnya suka melampiaskan kekesalannya karena sifat *authoritarian* orang tuanya dengan cara keluar malam dan mabuk-mabukan.

Konseli lebih suka melampiaskan semua yang dia rasakan ke hal-hal yang lebih positif, seperti setiap kali dia merasa kesal dengan sifat orang tuanya dia melampiaskan itu semua dengan mendekatkan diri sama Allah. Konseli pun sadar bahwa pemikirannya selama ini salah di mana dulu konseli berfikir dia akan lebih tenang dan bisa melupakan masalahnya dengan cara melampiaskan pada hal-hal yang negatif seperti mabuk-mabukan tapi cara itu malah bisa merusak dirinya bahkan dapat merusak masa depannya.

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah data diperoleh dari lapangan yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang disajikan pada awal bab, maka peneliti menganalisis dengan analisis deskriptif. Adapun data yang di analisis sesuai dengan fokus penelitian adalah sbagai berikut :

A. Analisis Data Mengenai Perilaku Negatif Yang Dilakukan Oleh Remaja Akibat Sifat *Authoritarian* Orang Tua

Bedasarkan apa yang dipaparkan peneliti pada bab sebelumnya, bahwa pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua sangat mempengaruhi perilaku konseli itu disebabkan karena konseli selalu melampiaskan masalahnya tersebut ke perilaku yang negatif seperti mabuk-mabukan dan keluar malam. Jika perilaku negatif tersebut terus menjadi kebiasaan konseli dalam melampiaskan masalahnya maka secara tidak langsung itu semua akan mempengaruhi masa depan konseli, hal tersebut tidak sepatutnya dilakukan oleh anak seusia dia.

B. Analisis Data Mengenai Proses Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Pelampiasan Perilaku Negatif Pada Remaja Akibat Sifat *Authoritarian* Orang Tua Dengan Terapi Rasional Emotif.

Proses analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komparatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Tabel 4.1.

Perbandingan Proses Pelaksanaan Dilapangan Dengan Teori Bimbingan dan Konseling

Islam

No	Data Teori	Data Empiris
1	Identifikasi masalah Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli.	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari konseli, orang tua konseli, teman dekat konseli. Dari hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukan bahwa konseli melampiaskan kekesalannya ke perilaku negatif seperti mabuk-mabukan dan keluar malam.
2	Diagnosa Menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya	Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan Permasalahan yang di hadapi adalah pelampiasan perilaku negatif akibat sifat <i>authoritarian</i> orang tua. Permasalahan itu disebabkan karena sifat orang tuanya yang selalu mengatur konseli sehingga konseli melampiaskannya dengan keluar malam dan mabuk-mabukan.
3	Prognosa Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan konseli. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis.	Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan terapi rasional emotif. Karena dari kasus tersebut muncullah pemikiran-pemikiran yang irrasional yaitu melampiaskannya ke perilaku negatif seperti keluar malam dan mabuk-mabukkan. Dengan terapi rasional emotif yang bertujuan untuk mengubah cara berfikir konseli yang irrasional menjadi rasional, disini konselor mengajak konseli untuk mengubah cara berfikir konseli yang semula berfikir melampiaskan masalahnya ke perilaku negatif menjadi melampiaskannya ke perilaku positif.
4	Terapi/treatment Proses konselor melakukan sesi konseling untuk memberikan alternatif pemecahan masalah. Dan konseli menggunakan terapi rasional emotif	Dalam membantu pemecahan masalah, konselor memberikan konseling dengan tujuan bisa membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan cara membantu konseli menghilangkan fikiran irasionalnya menjadi rasional.

5	Evaluasi Dalam tahap ini konselor mengevaluasi apa yang sudah dilakukan oleh konseli selama proses konseling erlangsung.	Selama proses konseling sampai sekarang, konseli sudah melakukan perubahan perilaku. Hal itu ditunjukkan konseli kalau dia sekarang sudah mulai sering ikut sholat berjamaah di musholah, dia juga sudah tidak pernah keluar malam dan mabuk-mabukan lagi.
6	Follow Up, pada langkah ini konselor menilai sejauh mana terapi yang dilakukan apakah telah berhasil atau tidak, sehingga konselor melihat bagaimana perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang relatif lama.	Setelah proses onseling dilakukan, konselor menilai keberhasilan dari pelaksanaan konseling tersebut. Keberhasilan proses konseling itu dapat dilihat dari perubahan perilaku konseli sehari-hari dan dapat ditanyakan ada orang tua dan teman dekatnya tentang perilaku konseli sekarang.

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses bimbingan konseling dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment, evaluasi dan follow up. Dalam paparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan, maka konselor di sini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi konseli adalah pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua. pemberian treatment disini konselor membantu konseli untuk merubah fikiran irrasionalnya menjadi pemikiran yang rasional. Maka berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan lapangan pada saat proses bimbingan konseling ini, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses Bimbingan dan Konseling Islam.

C. Analisis Data Mengenai Keberhasilan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Pelampiasan Perilaku Negatif Pada Remaja Akibat Sifat *Authoritarian* Orang Tua dengan Terapi Rasional Emotif.

Dalam melakukan analisa data untuk mengetahui hasil dari terapi yang dilakukan, konselor menyajikan data yang telah diperoleh dari pengamatan aktivitas sehari-hari dan wawancara dengan konseli, teman konseli dan orang tua konseli, peneliti melakukan pengamatan kepada konseli. Apabila hasil dari pelaksanaan konseling dengan terapi rasional emotif dengan teknik esensial yang digunakan ada perubahan ke arah yang lebih baik dari awal kondisi sebelum melakukan proses konseling yaitu sebelum melakukan perilaku negatif seperti mabuk-mabukan dan suka keluar malam setelah melakukan proses konseling konseli mengalami perubahan seperti dulu yaitu konselor sudah sering pergi ke musollah untuk berjamaah, maka teknik esensial tersebut efektif untuk dilakukan dalam menangani seorang anak yang tertekan akibat sikap *authoritarian* orang tua.

Tabel 4.2

Perbedaan kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling

Sebelum konseling	Sesudah konseling
Konseli sering mabuk-mabukan	Konseli kini kembali seperti dulu yaitu dia mulai sering ikut lagi kegiatan keagamaan di kampungnya dan konseli juga sudah menjalani kebiasaannya lagi yang sering pergi ke mushollah untuk sholat berjamaah.
Suka pergi ke klub malam	Konseli sudah tidak pernah pergi ke club malam konseli lebih memilih untuk tinggal dirumah.

Dari table diatas, dapat terlihat jelas bahwa proses konseling yang dilakukan membawah perubahan yang lumayan besar pada diri konseli. Pada mulanya konseli suka mabuk-mabukan karena merasa sangat tertekan dengan sikap *authoritarian* orang tuanya, sekarang kembali menjadi agak tenang karena masalahnya sedikit demi sedikit berkurang. Dan konseli tidak lagi mabuk-mabukan.

Sekarang kehidupan konseli kembali menjadi normal seperti dulu lagi. Konselor berharap perubahan yang terjadi pada konseli akan bertahan selamanya dan tidak kembali mempunyai masalah yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku negatif yang dilakukan konseli adalah :
 - a. Mabuk-mabukan
 - b. Suka pergi ke klub malam
2. Proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua dengan terapi rasional emotif.

Langkah awal yang dilakukan konselor dalam proses konseling adalah dengan identifikasi masalah. Dimana konselor mengumpulkan berbagai informasi tentang konseli melalui beberapa narasumber. Konselor memperoleh informasi melalui orang tua konseli, teman dekat konseli, dan konseli itu sendiri yaitu konseli yang suka mabuk-mabukan dan keluar ke club malam. Kemudian konselor melakukan langkah yang disebut diagnosis. Diagnosis adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakang yang menjadi penyebabnya yaitu karena sifat *authoritarian* orang tuanya sehingga konseli merasa tertekan. Selanjutnya konselor melakukan prognosa yaitu menetapkan jenis bantuan apa yang akan

diberikan kepada konseli untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi konseli, bantuan yang akan diberikan dalam proses konseling ini untuk menyelesaikan masalah konseli yaitu pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua, konselor akan menggunakan terapi rasional emotif dengan teknik esensial yaitu teknik secara aktif-direktif di mana konselor menunjukkan penyebab ketidaklogisan gangguan-gangguan yang dialami konseli.

Kemudian konselor memberikan proses konseling kepada konseli, yaitu dengan memberikan terapi-terapi. Di sini peneliti menggunakan terapi rasional emotif dengan teknik teknik esensial untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli. Setelah itu konselor melakukan evaluasi kepada konseli yaitu setelah melakukan proses konseling konseli sudah tidak pernah mabuk-mabukan dan tidak pernah pergi ke klub malam. Selanjutnya konselor melakukan follow up untuk mengetahui sejauh mana apakah perilaku konseli dapat berubah setelah dilakukan proses konseling yaitu dapat kita lihat pada perilakunya setiap hari, dan dapat juga ditanyakan pada teman-temannya tentang perilaku konseli yang sekarang.

3. Keberhasilan proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sifat *authoritarian* orang tua dengan teori rasional emotif.

Dari proses konseling yang dilakukan konselor kepada konseli, maka hasil yang dicapai yaitu ditunjukkan konseli dengan perubahan perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Konseli perahannya dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Awalnya dia sering sekali keluar malam dan mabuk-abukan, sekarang dia sudah jarang keluar malam dan mabuk-mabukan lagi, dia sekarang mulai lebih meningkatkan ibadahnya dan sekarang kehidupan konseli kembali normal seperti dulu lagi.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Orang tua hendaknya lebih memahami apa yang di inginkan oleh anak dan tidak perlu memaksakan kehendak sendiri. Karena anak juga mempunyai hak dalam menentukan apapun yang dia inginkan.

2. Bagi konseli

Konseli hendaknya bersabar dalam menghadapi masalah yang ada karena dibalik semua itu pasti ada hikmahnya. Selain itu konseli hendaknya selalu berfikir rasional dalam memandang hidup dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri.

Untuk mengatasi masalahnya, konseli harus memulai dari dalam dirinya. Hal ini sangat penting mengingat bahwa yang bersangkutan dapat mengatasi masalah yang ada pada dirinya. Konseli harus dapat mengevaluasi dirinya secara obyektif, positif thinking, juga berani mengambil resiko dengan apa yang dilakukannya,

mensyukuri dan menikmati apa yang diberikan Allah SWT pada dirinya agar lebih percaya diri dalam melangkah untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

3. Bagi konselor

Dapat tetap memantau serta memberikan motivasi agar konseli lebih semangat dalam menghadapi masa depan dan konselor diharapkan untuk menambah pengetahuannya dan wawasan tentang teori konseling agar dalam memberikan bantuan terhadap pelampiasan perilaku negatif pada remaja akibat sikap *authoritarian* orang tua. Dan konselor jangan berpangku tangan setelah proses konseling selesai, sebaliknya konselor masih memantau keadaan konseli dengan harapan proses konselingnya dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amshori Ibnu, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*, Jakarta Komisi Perlindungan Anak, 2007
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- Bakar Adz-Dzaky, Hamdani, *Psikoterapi Konseling Islam*, Yogyakarta : Fajar pustaka baru, 2001
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikologi*, Bandung : Refika Aditama, 2009
- Faqih Ainur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Jogjakarta : UII Press 2001
- Gunarsah, Y Singgih D, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 1995
- Gunarsah, Y Singgih D, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992
- Goode, William J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung : Rafika Aditama, 2010
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid 2*, Yogyakarta : Andi Offset, 1991
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : rlangga, 1980
- Juntika Nurihsan Ahmad, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Rafika Aditama, 2006
- Langgung Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta : Pustaka Al-Husnah, 1992
- Lesmana, Jeanette Murad, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta : Universitas Indonesia (UI- Perss), 2005
- Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2005
- Mussen dkk, *Development Throught life : A Psycologyicaal Appareach (Revised ed)*. Illinois : The Dorsey Press, 1994

- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Sarwono, Sarlit Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1998
- Steinberg. “Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter” Diakses 30 April 2012
<http://www.uky.edu/HES/rcfc/vol6no2/page3.html>
- Subagyo Soko, *Metode Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011
- Suyanto Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta : Kencana, 2010
- Surya Moh dan Djumhur, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung : CV Ilmu, 1975
- Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Taganing Ni Made, *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*, diakses 18 juni 2012.